



HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN KEPUASAN KELUARGA PASIEN SKIZOFRENIA

Relationship Of Nurse Therapeutic Communications With Schizophrenia's Patient Family Satisfaction

Ihsan Kurniawan^K

Departemen D-3 Keperawatan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia.

Email Penulis^K: ihsanjagoan@gmail.com

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan salah satu penyakit gangguan jiwa serius yang mengakibatkan perilaku psikotik kesulitan dalam memproses informasi, hubungan interpersonal, serta memecahkan masalah. Penderita skizofrenia yang tidak berobat secara teratur bisa mengalami kekambuhan. Skizofrenia adalah gangguan mental yang menyebabkan seseorang menjadi disfungsi secara fisiologis untuk dirinya sendiri maupun interaksi secara sosial. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan keluarga pasien skizofrenia. Desain penelitian ini menggunakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional* populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pasien skizofrenia RSJ. Prof. Dr. Muhammad Ildrem berjumlah 150 keluarga. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 responden dan pengambilan sampel yang digunakan adalah *Accidental sampling*. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan Uji *Chi-Square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas (*Asymp.Sig*) komunikasi terapeutik $0,020 < \text{nilai sig } \alpha 0,05$, hal ini membuktikan bahwa ada hubungan komunikasi terapeutik dengan kepuasan keluarga pasien skizofrenia. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan antara komunikasi terapeutik dengan kepuasan keluarga pasien skizofrenia.

Kata Kunci: Komunikasi Terapeutik, Kepuasan Keluarga, Skizofrenia

ABSTRACT

Schizophrenia is one of the serious mental illnesses that results in psychotic behavior difficulties in processing information, interpersonal relationships, as well as solving problems. People with schizophrenia who do not treat regularly can experience a recurrence. Schizophrenia is a mental disorder that causes a person to become physiologically dysfunctional to himself or her social interactions. The purpose of the study was to find out the relationship of the nurse's therapeutic communication with the family satisfaction of schizophrenic patients. The design of this study uses analytical surveys with a cross sectional approach of the population in this study is the family of rsj schizophrenic patients. Prof. Dr. Muhammad Ildrem numbered 150 families. While the samples in this study amounted to 60 respondents and the sampling used was Accidental sampling. Based on the results of the analysis using the Chi-Square Test showed that the significant value of probability (Asymp.Sig) of therapeutic communication $0.020 < \text{the value of sig } \alpha 0.05$, this proves that there is a therapeutic communication relationship with the family satisfaction of schizophrenic patients. From the results of this study it was concluded that there is a relationship between therapeutic communication and family satisfaction of schizophrenic patients.

Keywords: Therapeutic Communication, Family Satisfaction, Schizophrenia

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan salah satu penyakit gangguan jiwa serius yang mengakibatkan perilaku psikotik kesulitan dalam memproses informasi, hubungan interpersonal, serta memecahkan masalah. Penderita skizofrenia yang tidak berobat secara teratur bisa mengalami kekambuhan. Skizofrenia adalah gangguan mental yang menyebabkan seseorang menjadi disfungsi secara fisiologis untuk dirinya sendiri maupun interaksi secara sosial. Kira-kira 15% dari jumlah seluruh penduduk dunia mengidap penyakit ini, bahkan lebih dari dua juta orang Amerika mengidap penyakit ini (1).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, tersapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang. Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (2).

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik (penyakit mental berat) yang relatif sering. Prevalensi seumur hidup hampir mencapai 1%, insiden setiap tahunnya sekitar 10-15 per 100.000, dan perawatan rata-rata di dokter umum adalah 10-20 pasien skizofrenik. Bergantung pada lokasi dan lingkungan sosial tempat praktik. Skizofrenia merupakan sindrom dengan berbagai presentasi dan satu variabel, perjalanan penyakit umumnya jangka panjang, serta sering kambuh. Keluarga adalah sebagai suatu sistem sosial. Keluarga merupakan suatu atau sebuah kelompok kecil yang terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan erat satu sama lain, saling terikat yang diorganisir dalam suatu unit tunggal dalam rangka mencapai tujuan tertentu (3,4).

Perawat merupakan tenaga profesional kesehatan yang paling dekat dengan pasien. Tugasnya adalah memberikan pelayanan prima dan terbaru untuk pasien dalam bentuk asuhan keperawatan. Posisinya sebagai rekan dokter dalam memberikan pelayanan pada pasien membutuhkan peningkatan keterampilan dan pengetahuan. Ia juga dituntut untuk memberikan inovasi dalam pelayanan tanpa mengabaikan dan membahayakan kebutuhan pelayanan kesehatan. Teraupetik merupakan kata sifat yang dihubungkan dengan seni dari penyembuhan, Disini dapat diartikan bahwa komunikasi teraupetik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, tujuan dan kegiatannya difokuskan untuk penyembuhan klien. Hubungan teraupetik perawat-klien merupakan pengalaman belajar timbal balik dan pengalaman emosional korektif bagi pasien. Dalam hal ini, perawat menggunakan diri sebagian alat dalam menangani dan merubah perilaku klien (4,5).

Kepuasan adalah perasaan senang yang dirasakan klien setelah mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga kesehatan. Rasa puas yang dirasakan pasien terjadi ketika pelayanan yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan oleh klien (6). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi teraupetik perawat dengan kepuasan keluarga pasien skizofrenia.

METODE

Desain penelitian ini adalah *survey analitik* dengan Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara komunikasi teraupetik perawat dengan kepuasan keluarga pasien. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 di RSJ Prof. Muhammad Ildrem Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pasien skizofrenia yang ada di poli jiwa yang ada pada saat ini diambil dan tercatat di RSJ. Prof. Muhammad Ildrem sebanyak 150 keluarga pada bulan Januari - Maret Tahun 2017, jumlah sampel 60 responden dan teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* analisa data menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Komunikasi Teraupetik Perawat

Komunikasi Teraupetik	n	%
Tidak Baik	30	50,0
Baik	30	50,0
Kepuasan Kerja		%
Tidak Puas	31	51,7
Puas	29	48,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 60 (100%) responden yang memiliki komunikasi teraupetik tidak baik sebanyak 30 responden (50,0%), sedangkan komunikasi teraupetik yang baik sebanyak 30 responden (50,0%). Dari kepuasan kerja menunjukkan bahwa dari jumlah 60 (100%) responden yang memiliki kepuasan keluarga tidak puas sebanyak 31 responden (51,7%), dan responden yang memiliki kepuasan keluarga puas sebanyak 29 responden (48,3%).

Analisa Bivariat

Tabel 2.

Hubungan Komunikasi Teraupetik Perawat dengan Kepuasan Keluarga pada Pasien Skizofrenia

Komunikasi Teraupetik Perawat	Kepuasan keluarga pasien				Jumlah		Signifikan
	Puas		Tidak Puas		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak baik	10	34,5	20	64,5	30	50,0	0,020
Baik	19	65,5	11	35,5	30	50,0	
Total	29	48,3	31	51,7	60	100,0	

Berdasarkan tabel diatas tentang komunikasi teraupetik perawat dengan kepuasan keluarga pada pasien skizofrenia diperoleh data 30 responden (50,0%), dengan komunikasi teraupetik perawat tidak baik yang memiliki kepuasan keluarga puas sebanyak 10 responden (34,5%) dan yang memiliki kepuasan keluarga tidak puas sebanyak 20 reponden (64,5%), sedangkan dari 30 responden (50,0%) dengan komunikasi teraupetik perawat baik yang memiliki kepuasan keluarga puas sebanyak 19 responden (65,5%) dan memiliki kepuasan keluarga tidak puas sebanyak 11 responden (35,5%). dan nilai *probability (Asym sing)* yaitu variabel komunikasi teraupetik perawat dengan kepuasan keluarga pada pasien skizofrenia adalah = 0,020 dari tingkat kesalahan 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut berarti ada hubungan komunikasi teraupetik perawat dengan kepuasan keluarga pada pasien skizofrenia.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa antara komunikasi teraupetik perawat dengan kepuasan keluarga pada pasien skizofrenia bahwa dari 30 responden (50,0%), dengan komunikasi teraupetik perawat tidak baik yang memiliki kepuasan keluarga puas sebanyak 10 responden (34,5%) dan yang memiliki kepuasan keluarga tidak puas sebanyak 20 reponden (64,5%), sedangkan dari 30 responden (50,0%) dengan komunikasi teraupetik perawat baik yang memiliki kepuasan keluarga puas sebanyak 19 responden (65,5%) dan memiliki kepuasan keluarga tidak puas sebanyak 11 responden (35,5%) dan uji *Pearson Chi-Square* terlihat nilai *Asimp.Sig* sebesar 0,020. Karena nilai *Asimp.Sig*

$P=(0,020)<\alpha (0,05)$, maka dapat diartikan bahwa dimana hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan keluarga pasien skizofrenia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maemunah. Dengan Judul Hubungan Komunikasi Teraupetik Perawat Dengan tingkat Kepuasan Keluarga pasien di Yayasan SLB bakti Luhur Malang tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik perawat hampir setengahnya dikategorikan sangat baik yaitu sebanyak 14 orang (46,7%), kepuasan keluarga sebagian besar di kategorikan sangat puas yaitu sebanyak 18 orang (60,0%), dan hasil analisis didapatkan nilai signifikansi = 0,000 ($p\text{-value} \leq 0,05$). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani. dengan judul hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan keluarga pasien dalam pelayanan di ruang IGD RSUD. Dr. H. Soewondo Kendal tahun 2017. diperoleh nilai $p\text{ value } 0,001 (p < 0,05)$ (4,7).

Penelitian yang dilakukan oleh Maria (2020) menyatakan semua tahap komunikasi mempengaruhi kecuali tahap orientasi dengan kepuasan keluarga pasien skizofrenia. Saran agar perawat dapat melakukan komunikasi terapeutiknya dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien dan keluarga pasien guna kesembuhan, kenyamanan dan kesehatan pasien. Perawat harus mengerti tentang tehnik komunikasi terapeutik dan tahap tahap dalam berkomunikasi untuk menjalin kepercayaan antara perawat dan pasien serta keluarga pasien. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewa (2020) menyatakan terdapat hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik dengan risiko perilaku kekerasan dengan nilai $p = 0,001$ (nilai $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan semakin baik komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat, maka semakin rendah kejadian perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia (8,9).

Komunikasi terapeutik komunikasi yang dilakukan oleh tenaga keperawatan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada klien. Komunikasi yang dinilai dalam penelitian ini adalah komunikasi yang menggunakan tahapan komunikasi yang benar. Teraupetik merupakan kata sifat yang dihubungkan dengan seni dari penyembuhan, Disini dapat diartikan bahwa komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, tujuan dan kegiatannya difokuskan untuk penyembuhan klien. Hubungan terapeutik perawat-klien merupakan pengalaman belajar timbale balik dan pengalaman emosional korektif bagi pasien. Dalam hal ini, perawat menggunakan diri sebagian alat dalam menangani dan merubah perilaku klien (4,6).

Fungsi komunikasi terapeutik adalah untuk mendorong dan menganjurkan kerjasama antara perawat dan pasien melalui hubungan perawat-klien. Perawat berusaha untuk mengungkapkan perasaan, mengidentifikasi dan mengkaji masalah serta mengevaluasi tindakan yang dilakukan dalam perawatan. Proses komunikasi yang belum dapat memberikan pengertian tingkah laku pasien dan membantu pasien dalam rangka mengatasi persoalan yang dihadapi pada tahapan perawatan. Sedangkan pada tahap preventif kegunaannya adalah untuk mencegah adanya tindakan yang negative terhadap diri pasien. Penelitian yang dilakukan Murni (2020) menyatakan terdapat pengaruh strategi pelaksanaan komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk menyebutkan keuntungan dan kerugian tidak berhubungan dengan orang lain terhadap kemampuan berinteraksi ($p=0,000$)(4,10).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian, dimana komunikasi terapeutik sangatlah baik diterapkan dalam pelayanan khususnya pada pasien Skizofrenia sebab dengan komunikasi yang baik pasien akan terbuka dalam penentuan masalah dan perawatannya sehingga pasien dapat dikontrol dengan baik sedangkan sebagian responden menilai komunikasi terapeutik perawat tidak baik disebabkan beban kerja yang meningkat akibat kunjungan pasien yang banyak setiap harinya yang menyebabkan komunikasi terapeutik perawat tidak efisien.

KESIMPULAN

Setelah pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa: terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan keluarga pasien skizofrenia dengan nilai *Asimp.Sig P=(0,020)*. Saran dalam penelitian ini bagi peneliti selanjutnya bisa lebih mengembangkan lagi variabel dan metode penelitian tentang komunikasi terapeutik terhadap kepuasan pasien skizofrenia

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bapak/Ibu Pimpinan RSJ Prof.Muhammad Ildrem Medan telah memberikan ijin untuk meneliti di lingkungan di RSJ Prof.Muhammad Ildrem Medan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Setyaji ED, Marsanti AS, Ratnawati R. Hubungan Dukungan Keluarga dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Skizofrenia. *J Heal Sains*. 2020;1(5):281–7.
2. Kemenkes RI. Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat. Jakarta:Departemen Kesehatan Indonesia; 2016.
3. Balik MSY, Hariyanto T, Maemunah N. Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kepuasan Keluarga di Yayasan Slb Bakti Luhur Malang. *Nurs News J Ilm Keperawatan*. 2018;3(1):1–8.
4. Ariyanta F, Muhlisin A. Hubungan antara Dukungan Keluarga terhadap Konsep Diri pada Penderita Kusta di Desa Bangklean Kabupaten Blora. *J Ber Ilmu Keperawatan*. 2017;10(2):20–7.
5. Handayani D, Armina A. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik oleh Perawat pada Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi. *J Akad Baiturrahim Jambi*. 2018;6(2):1–11.
6. Ratnawati R. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Skizofrenia. *Stikes bakti husada*. 2016;VI(4):160–4.
7. Azizah L, Zainuri I, Akbar A. Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Yogyakarta: Indomedia Pustaka. 2016.
8. Hutabarat NI. Analisis Pengaruh Komunikasi Teraupetik Perawat terhadap Kepuasan Keluarga Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa. *J Borneo Holist Heal*. 2020;3(1):1–8.
9. Jatmika DGDP, Triana KY, Purwaningsih NK. Hubungan Komunikasi Terapeutik dan Risiko Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. *J Keperawatan Raflesia*. 2020;2(1):1–10.
10. Aritonang M. Pengaruh Strategi Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik terhadap Kemampuan Berinteraksi pada Pasien Isolasi Sosial Di RSJ Prof. Dr. Ildrem Medan Tahun 2018. *Din Kesehat J Kebidan dan Keperawatan*. 2020;11(1):222–32.